

**PELUANG USAHA ATAP DAUN NIPAH BAGI MASYARAKAT DI KELURAHAN
TIMBAU TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Mastono¹, Jumani², dan Mohammad Taufan Tirkaamiana²

1. Inspektorat Kabupaten Kutai Kartanegara. E-mail: tonho_leo@yahoo.co.id

2. Dosen Prodi Ilmu Kehutanan Faperta UNTAG Samarinda

ABSTRACT

Main utilization of Nipah tree is its leave as roofing material as the benefits that are generally known by the public. This benefits that provide added value should the presence of Nipah tree and it is not considered as a disturbing tree. Nipah tree beneficiary can be increased with the processed stems as animal feed of ducks and a variety of other benefits. By knowing the benefits then the palm leaves roof craftsman should also care for and manage the area as a source of raw material production. This study aimed to gain insight into the strengths, weaknesses, opportunities and threats as well as business strategies for sustainability in the roof of palm leaves. The data collection of this study using questionnaires and interviews with respondents craftsman palm leaf roof, with the number of respondents is 30 people. The data was analysed by using SWOT analysis. The results showed that business opportunity is still open and only there were few business competitors. Although the business opportunity is still open but the raw materials necessary to build that continues to exist and not be interrupted to facilitate the production of palm leaf roof. Roof of palm leaves businesses marketing opportunities still exist, but must have a strategy, although there is a chance the craftsman must remain priority order management and product quality still remains an alternative option after the metal roof price is quite expensive compared to the roof of palm leaves. Business opportunities palm leaves roof still promising but it still need efforts to exist and required product improvement, creativity, quality, and maintenance of raw material production area.

Keywords: *Nipah, non forest timber products, sustainability*

PENDAHULUAN

Kesinambungan usaha atap daun nipah tergantung pada kondisi alam atau lingkungan dimana usaha itu dilaksanakan. Kondisi alam merupakan penyedia bahan baku berupa pohon nipah yang sebagian besar adalah tumbuh di daerah yang dekat dengan muara atau daerah rawa, dan daerah pasang surut yang secara alami pohon Nipah tumbuh. Penyebaran pohon Nipah masih dirasakan cukup banyak pada saat ini

akan tetapi tidak tertutup kemungkinan penyedia bahan secara alami akan berkurang dengan berbagai kondisi yang beralih fungsi lahan yang sebenarnya daerah alami tumbuhnya pohon Nipah menjadi tambak dan berbagai tempat pangkalan-pangkalan kapal dan industri.

Tempat tumbuh yang alami dari pohon Nipah secara ekonomi sangat tidak menguntungkan tetapi apabila dilihat secara ekologi adalah

sangat bagus sebagai keseimbangan alam antara suksesi awal dan sebagai konservasi terhadap tanah yang berlumpur dan sebagai pelindung biota yang ada diperairan yang berlumpur. Keseimbangan ekologi inilah yang seharusnya dijaga dan harus disesuaikan dengan tata ruang sehingga secara ekologis tetap terjaga.

Pemanfaat pohon Nipah yang dikelola adalah daunnya sebagai bahan baku atap sebagai manfaat yang secara umum dikenal oleh masyarakat. Manfaat inilah yang dapat memberikan nilai tambah yang seharusnya keberadaan pohon Nipah bukanlah pohon pengganggu yang selama ini yang manfaatnya dirasakan sedikit sekali. Dengan mengenal manfaatnya tadi maka selayaknya pengrajin atap daun nipah juga harus ikut menjaga dan mengelola kawasan yang sebagai sumber produksi bahan baku atap daun nipah.

Hasil Hutan bukan Kayu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Anonim, 2010). Dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan dari Timber Extraction menuju *Sustainable Forest Management*, hasil hutan bukan kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Products* (NTFP) memiliki nilai yang sangat strategis. HHBK merupakan salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan (Prayitno, 2007). Selama ini HHBK seolah dipandang sebelah mata dan hanya dianggap sebagai hasil

hutan ikutan. Hal ini tidak lepas dari besarnya variasi jenis HHBK, sehingga tidak ada penanganan yang fokus dan terarah sebagaimana pada produk kayu bulat (Prayitno, 2007).

HHBK terbukti dapat menghadirkan perputaran ekonomi di tingkat lokal sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan penghasilan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Daun Nipah selain mudah didapat juga harganya masih dapat terjangkau oleh konsumen, mungkin hal ini yang masih menjadikan atap Nipah menjadi alternatif sebagai atap rumah atau tempat usaha dalam kurun waktu tertentu. Kesenambungan pengrajin atap daun nipah sangat tergantung pada bahan baku, modal, keterampilan dan pemasaran.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara dengan responden pengrajin atap daun nipah, dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Kuisisioner di buat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta strategi untuk keberlanjutan dalam usaha atap daun nipah selanjutnya dilakukan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisisioner terdapat beberapa hal yang harus disikapi untuk usaha atap daun nipah supaya dapat tetap mendapatkan produksi yang bagus serta masih dapat untuk memasok kebutuhan masyarakat maupun perusahaan dalam skala jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa pertanyaan

kuisisioner dan hasil wawancara tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Kekuatan dalam usaha atap daun nipah
 - Investasi modal kecil
 - Peralatan sederhana
 - Pemasaran cukup mudah
 - Bahan baku murah
- b. Kelemahan
 - Areal produksi bahan baku berkurang
 - Hasil produk sederhana
 - Kurang model dan bentuk
 - Transportasi pemasaran
- c. Peluang
 - Pemasaran masih terbuka
 - Pesaing usaha sedikit
- d. Ancaman
 - Areal produksi bahan baku semakin berkurang karena dikonversi sebagai usaha tani tambak

- Perubahan fungsi lahan yang tidak pasti

Menurut Rangkuti (1997) bahwa untuk memulai usaha dengan menggunakan analisis SWOT. Langkah itu dimulai dengan analisis lingkungan eksternal perusahaan atau usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman, serta analisis lingkungan internal perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan perusahaan. Langkah tersebut kemudian dilanjutkan dengan penggunaan model-model perencanaan strategis dengan menggunakan matrik. Tujuan analisis itu untuk menyusun strategi-strategi yang dapat diterapkan dalam menghadapi persaingan yang disusun pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Strategi Analisis SWOT Usaha Atap Daun Nipah

Internal Faktor		STRENGTHS/KEKUATAN Usaha atap daun nipah		WEAKNESSES/KELEMAHAN Usaha atap daun nipah	
		1	2	3	4
Eksternal Faktor		1	2	3	4
		1	2	3	4
		1	2	3	4
		1	2	3	4
		1	2	3	4
OPORTUNITIES/PELUANG Usaha atap daun nipah		Strategi S-O		Strategi W-O	
	1	1	2	1	2
	2	2	3	3	3
		3	4		
		4			
THREATS/ANCAMAN Usaha atap daun nipah		Strategi S-T		Strategi W-T	
	1	1	2	1	2
	2	2		2	3
				3	

Berdasarkan analisis dan strategi untuk tetap

mempertahankan usaha atap daun nipah pengrajin harus dapat menutupi

kelemahan dan ancaman baik dari segi internal usaha maupun eksternal usaha yang dijalankan. Strategi, program dan kegiatan sebaiknya mencakup beberapa tujuan, tiap strategi terdiri atas program-program dan setiap program ada kegiatan serta tahapan kegiatannya, harus kreatif dan inovatif dalam merancang strategi, program dan kegiatan (Anonim, 2013b).

Peluang usaha tersebut masih terbuka dan pesaing usaha sedikit. Walaupun peluang usaha masih terbuka tetapi perlu dibangun pondasi bahan baku yang terus ada dan tidak terputus untuk memperlancar produksi atap daun nipah. Usaha atap daun nipah masih ada peluang pemasaran namun harus mempunyai strategi walaupun ada peluang tersebut pengrajin harus tetap mengutamakan manajemen dan kualitas produk supaya masih tetap menjadi alternatif pilihan setelah atap zeng yang harganya cukup mahal dibandingkan dengan atap daun nipah.

Pengkajian aspek pasar penting dilakukan karena kita dapat melihat usaha pengrajin yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang atau jasa yang dihasilkan produsen pengrajin tersebut. Pada dasarnya analisis aspek pasar bertujuan untuk mengetahui berapa besar luas pasar, pertumbuhan permintaan dan market share dari produk yang bersangkutan (Anonim, 2013a). Terutama untuk produk atap daun nipah harus dapat membaca situasi yang tepat untuk memproduksi dalam jumlah yang cukup besar.

Pengambilan keputusan untuk membuat pilihan terbaik dan untuk

keberhasilan usaha rumahan atau industri kecil sangat diperlukan berbagai pengalaman. Kecemasan dan kekhawatiran hambatan yang akan dihadapi sangat beragam mulai dari bahan produksi sampai ke pemasaran. Membangun sebuah usaha yang dikerjakan di rumah umumnya disebabkan berbagai faktor, misalnya permodalan yang tidak mencukupi untuk membangun sebuah tempat usaha yang khusus, tidak memperoleh kesempatan kerja di luar rumah, atau karena tidak ingin meninggalkan keluarga namun tetap ingin menyalurkan jiwa wira usaha (Anonim, 2013b). Di Indonesia, usaha yang dilakukan di rumah (*home business*) umumnya lebih banyak pada jenis usaha kuliner, usaha jasa (*laundry, salon, reparasi*), usaha kerajinan, dan industri rumah tangga lainnya.

Pengelolaan usaha atap daun nipah tetap memiliki risiko walaupun dapat dikatakan kecil tetapi bagi usaha kecil dipandang cukup serius untuk dilakukan pengelolaan risiko. Untuk melakukan pengelolaan risiko mengutamakan urutan atau identifikasi risiko yang paling utama. Urutan risiko-risiko yang potensial terjadi berdasarkan prediksi kerugian yang dihasilkan, dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah (Kasili, dkk. 2012).

KESIMPULAN

1. Peluang usaha atap daun nipah masih terbuka.
2. Strategi untuk kesinambungan usaha atap daun nipah diperlukan kreatifitas, mutu, dan pemeliharaan areal produksi bahan baku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Pimpinan Inspektorat Kutai Kartanegara atas ijinnya, serta tim

dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu dari Fakultas Pertanian Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2010. Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Non FEM (Food, Energi, Medicine). RPI Jakarta.
- Anonim, 2013a. Pengambilan Keputusan yang Efektif Tips Untuk Bisnis Anda Home. (2013). Diakses dari: <http://WEB-INF.prmob.net/views/ltr/article.jsp>, pada 8 Mei 2013.
- Anonim, 2013b. 10 Langkah Memulai Bisnis di Rumah. (2013). Diakses dari: <http://www.kerjausaha.com/2013/02/10-langkah-memulai-bisnis-di-rumah.html>, pada 3 Mei 2013.
- Prayitno, T.A. 2007. Peningkatan Nilai Tambah Hasil Hutan Bukan Kayu Melalui Pendekatan Teknologi. Makalah Workshop HHBK.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Rhenal Kasili, dkk. 2012. Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1. PT Mizan Publika. Jakarta.